



**KLIK, BELAJAR, BERIBADAH :  
TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PAI DI ERA DIGITAL**

**Ananda Fadhilatul Isnaini<sup>1</sup>, Anita Puji Astutik<sup>2</sup>**

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo<sup>1,2</sup>

e-mail: [aisnaini109@gmail.com](mailto:aisnaini109@gmail.com), [anitapujiastutik@umsida.ac.id](mailto:anitapujiastutik@umsida.ac.id)

Diterima: 7/1/2026; Direvisi: 4/2/2026; Diterbitkan: 15/2/2026

**ABSTRAK**

Dunia pendidikan telah mengalami perubahan besar karena era digital, termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Latar belakang penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana perubahan dalam pembelajaran PAI beradaptasi dengan kemajuan teknologi digital yang semakin pesat. Penelitian ini berfokus pada peran era digital dalam pembelajaran PAI dan transformasi yang terjadi di SMKN 3 Buduran. Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pendidik, siswa, dan pihak sekolah yang terkait. Penelitian ini mencakup pengenalan digital, penggunaan inovasi dalam pembelajaran berbasis digital, peraturan baru yang mendukung adopsi teknologi, dan analisis dampak dan keuntungan dari transformasi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital seperti PowerPoint, Canva, video dakwah, dan aplikasi Al-Qur'an Indonesia membuat pembelajaran PAI lebih menarik, interaktif, dan mudah diakses. Di SMKN 3 Buduran, transformasi digital didukung oleh pelatihan guru, fasilitas modern, dan proyek pembelajaran digital inovatif. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa nilai-nilai spiritual dan pembinaan karakter harus dijaga dengan penggunaan teknologi.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Digital*

**ABSTRACT**

The world of education has undergone significant changes due to the digital era, including Islamic Religious Education (PAI) learning. The background of this research is to understand how changes in Islamic Religious Education (PAI) learning adapt to the increasingly rapid advancement of digital technology. This research focuses on the role of the digital era in Islamic Religious Education (PAI) learning and the transformations occurring at SMKN 3 Buduran. To collect data, this study used a descriptive qualitative approach through interviews, observations, and documentation with educators, students, and relevant school officials. This research covers the introduction of digital technology, the use of innovations in digital-based learning, new regulations supporting technology adoption, and an analysis of the impacts and benefits of this transformation. The results show that digital media such as PowerPoint, Canva, Islamic religious videos, and the Indonesian Quran application make Islamic Religious Education (PAI) learning more engaging, interactive, and accessible. At SMKN 3 Buduran, the digital transformation is supported by teacher training, modern facilities, and innovative digital learning projects. However, this study also found that spiritual values and character building must be maintained through the use of technology.

**Keywords:** *Learning, Islamic Religious Education, Digital*



## PENDAHULUAN

Kehidupan manusia sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang diterimanya, karena melalui bekal pendidikan tersebut individu dapat menghadapi berbagai tantangan zaman yang terus mengalami transformasi secara dinamis. Saat ini, kemajuan teknologi yang masif serta arus globalisasi yang tidak terbendung menuntut ruang lingkup pendidikan untuk senantiasa berjalan berdampingan dengan perkembangan inovasi demi memenuhi tuntutan intelektual manusia yang semakin kompleks (Wahyuni & Taqwim, 2024). Era digital yang ditandai dengan pertumbuhan pesat ilmu pengetahuan telah memunculkan paradigma baru di mana peran manusia mulai dilengkapi atau bahkan difasilitasi oleh sistem teknologi yang mencakup berbagai *platform* pembelajaran modern (Utomo, 2023). Data menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi informasi di sektor pendidikan telah meningkat secara signifikan, di mana hampir 90% institusi pendidikan kini mulai mengadopsi sistem manajemen pembelajaran berbasis digital. Inovasi ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai katalisator yang mempermudah proses transfer pengetahuan secara lebih efisien sesuai dengan standar era digitalisasi. Keberhasilan adaptasi terhadap teknologi ini menjadi indikator penting bagi kemajuan sebuah peradaban dalam mempertahankan relevansinya di tengah persaingan global yang kian ketat melalui efisiensi sistem instruksional.

Perkembangan teknologi ini turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI). Selama ini, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sering kali mendapatkan stigma negatif sebagai materi yang diajarkan secara tradisional, monoton, serta dianggap kurang menarik di kalangan peserta didik milenial. Namun, hadirnya era digitalisasi memberikan peluang besar agar nilai-nilai agama dapat tersampaikan secara lebih mudah, inovatif, dan visualmente menarik bagi generasi muda (Sari & Putri, 2023). Era digital memiliki dampak luas yang mencakup pembaruan pada sistem pembelajaran, diversifikasi metode pengajaran, hingga pengembangan media instruksional yang mampu mengubah persepsi kaku terhadap Pendidikan Agama Islam (Rahayu, 2024). Meskipun demikian, terdapat kesenjangan yang nyata antara idealisme penggunaan teknologi dengan realitas di lapangan; di mana masih banyak pendidik yang belum mampu mengoptimalkan perangkat digital secara bijak. Oleh karena itu, penting untuk senantiasa memilah dan memanfaatkan teknologi dengan kontrol yang tepat agar pengaruh negatif dari dunia maya tidak menggerus esensi spiritualitas peserta didik. Transformasi ini menuntut adanya keseimbangan antara kecanggihan alat digital dengan kedalaman nilai moral yang diajarkan dalam kurikulum agama secara komprehensif.

Dalam transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era modern, terdapat tiga kata kunci yang merepresentasikan perubahan tersebut, yakni *click*, belajar, dan beribadah (Amelia, 2023). Istilah *click* dimaknai sebagai kemudahan aksesibilitas informasi keagamaan melalui satu sentuhan pada gawai, di mana seluruh literatur yang dibutuhkan dapat ditemukan secara instan asalkan tetap berada di bawah pengawasan pendidik (Fricticarani et al., 2023). Kata belajar merujuk pada proses asimilasi pengetahuan agama yang kini dapat dilalui melalui berbagai kanal *online* yang mendukung pemahaman peserta didik sesuai dengan tren perkembangan zaman (Zumhur Alamin, 2023; Haris, 2023). Sementara itu, beribadah diartikan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT yang diaktualisasikan melalui pemanfaatan teknologi, seperti penggunaan aplikasi Al-Qur'an Indonesia untuk tadarus harian (Basri & Wahidah, 2024; Salsabila et al., 2022). Bahkan, media sosial populer seperti TikTok kini mulai bertransformasi menjadi sarana dakwah dan penyampaian pesan-pesan religius yang efektif bagi remaja, meskipun keterlibatan orang tua tetap menjadi prasyarat mutlak (Asy'arie &



Suseno, 2024). Integrasi nilai ibadah dalam penggunaan media digital ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik serta relevan dengan gaya hidup digital peserta didik masa kini.

Penelitian terdahulu memberikan landasan kuat mengenai pentingnya adaptasi digital dalam kurikulum agama untuk meningkatkan keterlibatan siswa di dalam kelas. Transformasi ini memaksa seluruh elemen sistem pendidikan untuk bermigrasi dari alat konvensional menuju perangkat digital, yang terbukti mampu meningkatkan atensi dan minat belajar siswa melalui peran guru sebagai fasilitator serta motivator (Rakhma et al., 2024). Ketersediaan fitur-fitur canggih di era digital juga mendorong peserta didik untuk mampu belajar secara mandiri dan mengeksplorasi literatur keagamaan secara luas tanpa batasan ruang maupun waktu (Sumarsono, 2021). Penggunaan teknologi dalam pengajaran PAI dinilai sangat relevan dan efisien karena mampu menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif serta menyenangkan bagi semua pihak (Yuningsih & Haeruddin, 2024). Selain itu, penggabungan aspek keislaman dengan literasi teknologi bertujuan untuk membekali siswa dalam menghadapi isu-isu etika dan keterbaruan informasi yang tersebar di jagat maya (Oktavia & Khotimah, 2023). Dengan demikian, literatur-literatur ini menegaskan bahwa digitalisasi bukan hanya soal perangkat keras, melainkan soal bagaimana merumuskan ulang strategi pedagogis yang mampu menjawab tantangan moral di ruang digital yang sangat dinamis dan penuh dengan berbagai macam disinformasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan observasi mendalam di SMK Negeri 3 Buduran untuk melihat bagaimana praktik transformasi digital dilakukan secara nyata. Di sekolah tersebut, para pendidik secara aktif mengubah metode, model, dan sistem pengajaran tradisional menuju ekosistem pembelajaran digital yang adaptif terhadap kebutuhan industri maupun zaman. Proses transformasi ini dilakukan secara berkelanjutan untuk mengevaluasi hasil serta efektivitas jangka panjang dari implementasi teknologi dalam mata pelajaran PAI (Wiyono, 2025). Nilai kebaruan atau inovasi dari penelitian ini terletak pada analisis komprehensif mengenai peran strategis era digital dalam membentuk karakter religius siswa di sekolah kejuruan, yang sering kali memiliki tantangan berbeda dibanding sekolah umum. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara detail proses transisi pedagogis tersebut serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung keberhasilannya. Diharapkan kontribusi hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para praktisi pendidikan dalam mengoptimalkan kemajuan teknologi sebagai media dakwah dan pendidikan yang bermutu. Melalui pendekatan ini, Pendidikan Agama Islam tidak lagi dipandang sebagai subjek yang tertinggal, melainkan sebagai garda terdepan dalam pembentukan etika generasi digital yang berakhlak mulia dan tetap kompetitif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menyelidiki fenomena pembelajaran secara mendalam melalui penggunaan data *non-numerik*. Metode ini dipilih secara spesifik untuk menguraikan situasi dan proses implementasi yang terjadi di lapangan secara rinci, di mana data dikumpulkan melalui serangkaian teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang terstruktur. Sejalan dengan karakteristik utama penelitian kualitatif deskriptif, studi ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis statistik, melainkan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi aktual sesuai konteks di lapangan (Daruhadi & Sopiati, 2024). Seluruh data verbal dan visual yang diperoleh kemudian diolah, dianalisis, dan dipaparkan secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif



yang logis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap makna di balik fakta yang tampak, menguraikan konteks sosial, serta memahami interaksi yang terjadi dalam lingkungan pendidikan tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang ada, sehingga hasil akhir yang disajikan merupakan refleksi otentik dan mendetail dari fenomena yang diteliti.

Proses pengumpulan data dilaksanakan secara intensif di SMKN 3 Buduran dengan melibatkan partisipasi aktif dari berbagai informan kunci guna menggali perspektif yang multidimensi. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum untuk memahami landasan kebijakan pembelajaran yang berlaku, serta dengan pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengeksplorasi proses teknis pembelajaran digital dan peran teknologi dalam menunjang penyampaian materi ajar. Selain itu, wawancara juga dilakukan terhadap peserta didik untuk mendapatkan pandangan langsung mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran PAI berbasis digital serta persepsi mereka terhadap efektivitas bantuan teknologi tersebut. Untuk melengkapi data verbal, peneliti melaksanakan observasi partisipatif di ruang kelas guna mengamati dinamika Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) saat materi PAI disampaikan. Pengamatan ini difokuskan pada ketersediaan fasilitas serta penggunaan media digital penunjang, yang kemudian divalidasi dengan bukti fisik melalui studi dokumentasi terhadap perangkat pembelajaran dan aktivitas siswa.

Penjaminan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan dan mensintesis data yang diperoleh dari hasil observasi lapangan, studi dokumentasi, dan wawancara dari berbagai informan. Langkah verifikasi silang ini diterapkan secara ketat untuk memastikan bahwa temuan penelitian memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi, sehingga seluruh analisis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan terhindar dari bias subjektif peneliti. Proses analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan temuan, menjabarkannya ke dalam unit-unit analisis, menyusun ke dalam pola, dan menarik kesimpulan verifikatif. Melalui mekanisme validasi yang berlapis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat, mendalam, dan objektif tentang bagaimana transformasi digital diimplementasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 3 Buduran (Pahleviannur et al., 2022). Hasil akhirnya adalah deskripsi holistik yang menjelaskan efektivitas integrasi teknologi dalam konteks pendidikan agama di sekolah kejuruan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **1. Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran PAI**

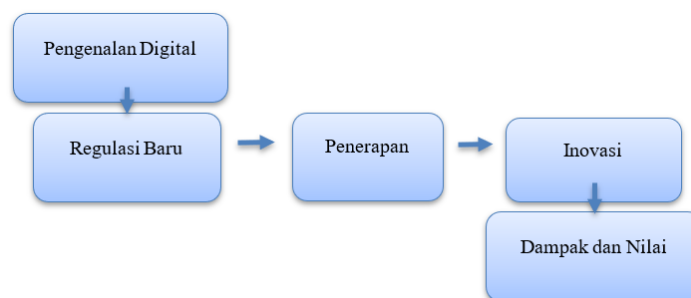
Hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan di SMKN 3 Buduran mengungkap fakta menarik bahwa integrasi teknologi modern telah membawa dampak transformatif yang signifikan terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Teknologi digital kini tidak lagi dipandang sekadar sebagai alat bantu tambahan atau pelengkap semata, melainkan telah menjadi komponen integral yang tak terpisahkan dari ekosistem pendidikan di sekolah tersebut. Baik guru maupun siswa secara aktif memanfaatkan ragam media digital untuk memperkaya pengalaman belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas. Pemanfaatan perangkat keras seperti LCD proyektor dan perangkat lunak seperti PowerPoint, Canva, hingga aplikasi Al-Qur'an digital telah menjadi pemandangan umum. Aplikasi Al-Qur'an Indonesia, misalnya, sangat membantu siswa dalam membaca ayat suci, memahami terjemahan, serta menelusuri tafsir dengan lebih praktis. Selain itu, platform berbagi video

seperti YouTube dimanfaatkan siswa untuk mengakses kajian dakwah yang relevan, sehingga memperluas cakrawala pemahaman keagamaan mereka melampaui materi standar yang diajarkan di buku teks.

Di sisi lain, para pendidik PAI di SMKN 3 Buduran juga menunjukkan adaptabilitas yang tinggi dengan memanfaatkan media digital sebagai instrumen penugasan yang kreatif. Guru tidak lagi hanya memberikan tugas konvensional, tetapi mendorong siswa untuk memanfaatkan *platform* desain grafis seperti Canva untuk membuat poster dakwah yang estetik atau memproduksi konten video edukatif yang kemudian diunggah ke media sosial seperti YouTube atau TikTok. Pendekatan berbasis proyek digital ini terbukti efektif mendorong kreativitas peserta didik sekaligus melatih mereka untuk menyampaikan pesan-pesan agama dengan bahasa yang relevan bagi generasi seusianya. Meskipun demikian, para pendidik menyadari bahwa tidak seluruh aspek materi PAI dapat didigitalisasi sepenuhnya, terutama yang berkaitan dengan praktik ibadah mahdhah dan *talaqqi* bacaan Al-Qur'an yang membutuhkan bimbingan langsung. Oleh karena itu, para guru memperkirakan porsi penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI berada di kisaran 50%, berfungsi sebagai katalisator yang memperkuat metode tatap muka konvensional demi tercapainya pemahaman yang utuh dan mendalam.

## 2. Tahapan Transformasi Digital Sekolah dan Implikasinya

Hasil penelitian lebih lanjut memetakan bahwa transformasi digital di SMKN 3 Buduran berlangsung secara bertahap dan sistematis, bukan perubahan yang mendadak. Proses ini diawali dengan pengenalan mata pelajaran "Simulasi Digital" (SIMDIK) yang menjadi fondasi literasi teknologi bagi seluruh peserta didik. Langkah ini kemudian diperkuat oleh kebijakan kurikulum baru yang mewajibkan integrasi teknologi informasi dalam setiap mata pelajaran. Pihak sekolah menunjukkan komitmen serius dengan menyediakan pelatihan khusus bagi guru mengenai penggunaan *tools* digital seperti Canva, serta melengkapi infrastruktur pendukung berupa akses internet yang stabil dan penyediaan proyektor di setiap kelas. Dukungan struktural ini mendorong sekitar 80% guru PAI untuk beralih menggunakan media digital dalam kegiatan mengajar sehari-hari. Mereka kini terbiasa menyajikan materi melalui slide PowerPoint yang interaktif, menayangkan video dakwah inspiratif, hingga melakukan evaluasi pembelajaran yang menyenangkan menggunakan aplikasi berbasis gim seperti Quizizz dan Wordwall.



**Gambar 1. Tahapan Transformasi Digital Sekolah dan Implikasinya**

Transformasi ini membawa implikasi positif berupa perubahan atmosfer pembelajaran PAI yang menjadi jauh lebih dinamis, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik siswa Generasi Z yang merupakan *digital natives*. Pembelajaran agama yang dulunya mungkin dianggap kaku atau monoton kini tampil dengan wajah baru yang lebih segar dan menarik minat siswa. Namun, di balik kemudahan akses informasi ini, muncul tantangan baru berupa potensi penurunan interaksi sosial tatap muka dan distraksi digital. Siswa yang terlalu asyik dengan gawai berisiko kehilangan momen diskusi mendalam dengan guru atau teman sekelasnya. Selain itu,



kemudahan mendapatkan jawaban instan dari internet dikhawatirkan dapat menumpulkan daya nalar kritis siswa jika tidak dibarengi dengan pendampingan yang tepat. Menyikapi hal ini, pihak sekolah dan guru menerapkan strategi *blended learning*, menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan metode diskusi kelompok dan tatap muka untuk memastikan aspek sosial dan spiritual dalam pendidikan agama tetap terjaga dengan baik.

### 3. Peran Media Digital sebagai Sarana Dakwah Kreatif

Dalam konteks pembelajaran PAI, media digital memainkan peran strategis sebagai sarana dakwah kontemporer yang efektif menjangkau kesadaran beragama siswa. Pemanfaatan *platform* media sosial seperti TikTok dan Instagram untuk tugas sekolah mengubah paradigma siswa bahwa dakwah tidak harus dilakukan di mimbar masjid, tetapi bisa melalui konten kreatif di ruang maya. Tugas membuat video pendek atau poster digital memaksa siswa untuk meriset dalil, memahami konteksnya, lalu mengemasnya kembali dengan bahasa visual yang menarik. Proses ini secara tidak langsung memperdalam pemahaman mereka terhadap materi agama sekaligus melatih *soft skill* di bidang komunikasi digital. Siswa belajar bahwa menyebarkan kebaikan bisa dilakukan hanya dengan satu klik, dan setiap konten positif yang mereka bagikan memiliki nilai ibadah. Hal ini menumbuhkan semangat syiar Islam yang inklusif dan relevan dengan gaya hidup modern mereka sehari-hari.



**Gambar 1. Peran Media Digital sebagai Sarana Dakwah Kreatif**

Fenomena "Klik, Belajar, Beribadah" menjadi terminologi baru yang menggambarkan kemudahan akses ilmu agama di era digital ini. Siswa dapat dengan mudah mencari referensi tata cara ibadah, hukum Islam, atau sejarah nabi melalui aplikasi terpercaya di gawai mereka. Aktivitas pencarian ilmu ini, jika diniatkan dengan benar, bernilai ibadah tersendiri. Namun, kemudahan ini juga menuntut peran guru sebagai kurator dan fasilitator. Guru PAI harus aktif membimbing siswa agar mampu memilah sumber informasi yang valid di tengah banjirnya informasi keagamaan di internet yang belum tentu benar. Guru juga perlu menanamkan etika digital (*digital ethics*), mengajarkan siswa untuk santun dalam berkomentar dan bertanggung jawab atas konten yang disebarkan. Dengan demikian, media digital tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai ladang amal jariyah bagi siswa dan guru dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin.

### 4. Tantangan dan Strategi Keseimbangan Pembelajaran

Meskipun integrasi teknologi membawa banyak manfaat, penelitian ini juga menyoroti sejumlah tantangan yang perlu dikelola dengan bijak, terutama terkait distraksi dan kedalaman pemahaman. Kehadiran gawai di dalam kelas ibarat pisau bermata dua; di satu sisi menjadi sumber belajar tanpa batas, di sisi lain menjadi sumber gangguan yang mengalihkan fokus siswa



dari materi pelajaran. Notifikasi media sosial atau godaan bermain gim saat pelajaran berlangsung adalah masalah nyata yang dihadapi guru. Selain itu, budaya "copy-paste" atau mengambil informasi secara instan tanpa proses berpikir kritis menjadi ancaman bagi kualitas intelektual siswa. Materi agama yang kompleks sering kali direduksi menjadi potongan informasi dangkal di media sosial, yang jika ditelan mentah-mentah dapat menimbulkan pemahaman yang keliru atau parsial. Oleh karena itu, tantangan terbesar bagi pendidik saat ini adalah bagaimana memanfaatkan teknologi tanpa diperbudak olehnya.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru PAI di SMKN 3 Buduran menerapkan strategi keseimbangan antara metode digital dan manual. Penugasan tidak sepenuhnya dialihkan ke format digital; tugas-tugas yang menuntut refleksi mendalam, hafalan, dan praktik ibadah tetap dilakukan secara langsung tanpa perantara teknologi. Diskusi tatap muka diperbanyak untuk melatih kemampuan argumentasi dan berpikir kritis siswa, serta mempererat ikatan emosional (*bonding*) antara guru dan murid yang sering kali hilang dalam interaksi maya. Guru juga secara berkala melakukan "detoks digital" dalam pembelajaran, mengajak siswa menaruh gawai sejenak dan fokus pada kitab atau buku teks fisik. Strategi *blended learning* ini bertujuan untuk mengambil hal terbaik dari kedua dunia: efisiensi teknologi dan kedalaman interaksi manusiawi. Dengan cara ini, esensi pendidikan agama sebagai proses pembentukan karakter (akhlak) tetap menjadi prioritas utama di tengah arus deras digitalisasi pendidikan.

### **Pembahasan**

Analisis mendalam terhadap peran digitalisasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 3 Buduran menunjukkan pergeseran paradigma dari metode konvensional menuju pendekatan yang lebih integratif dengan teknologi. Temuan penelitian menegaskan bahwa penggunaan media digital seperti LCD, PowerPoint, Canva, hingga platform media sosial bukan lagi sekadar alat bantu tambahan, melainkan telah menjadi elemen fundamental dalam ekosistem pembelajaran. Putra et al. (2023) menyebutkan bahwa digitalisasi telah melekat dalam pelaksanaan pembelajaran, yang terbukti meningkatkan interaktivitas dan variasi metode pengajaran. Peserta didik kini memiliki akses tak terbatas terhadap sumber belajar mandiri, mulai dari aplikasi Al-Qur'an Indonesia yang menyediakan fitur tajwid dan terjemahan, hingga konten dakwah di YouTube yang memperkaya wawasan di luar jam pelajaran sekolah. Fenomena ini mengindikasikan bahwa teknologi digital mampu meruntuhkan batasan ruang dan waktu dalam mempelajari agama, menjadikan PAI lebih relevan dan menarik bagi generasi *digital native*. Implikasinya, pembelajaran agama tidak lagi dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang kaku dan monoton, melainkan dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Lebih jauh, transformasi penugasan dari bentuk tekstual manual menjadi proyek digital kreatif mencerminkan adaptasi kurikulum yang responsif. Pendidik di SMKN 3 Buduran telah memanfaatkan *platform* seperti Canva untuk pembuatan poster dakwah yang memuat dalil Al-Qur'an, serta media sosial TikTok dan YouTube untuk publikasi video dakwah siswa. Pendekatan ini, sebagaimana dijelaskan oleh Apriyanto Nugroho dan Astutik (2024), tidak hanya menguji pemahaman materi, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi digital siswa dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara kreatif dan persuasif. Namun, hasil wawancara dengan pendidik mengungkapkan bahwa porsi penggunaan teknologi masih berada pada kisaran 50%, mengingat aspek esensial seperti *talaqqi* dalam membaca Al-Qur'an dan praktik ibadah tetap membutuhkan bimbingan langsung (tatap muka) untuk menjaga validitas keilmuan dan sanad. Hal ini menegaskan bahwa dalam konteks PAI, teknologi diposisikan sebagai



katalisator yang memperkuat, bukan menggantikan peran guru sebagai *murabbi* yang membimbing akhlak dan spiritualitas peserta didik secara personal.

Meskipun membawa dampak positif signifikan, integrasi digital dalam PAI juga menghadirkan tantangan berupa degradasi interaksi sosial dan potensi distraksi. Nazilla et al. (2025) menyoroti bahwa fokus berlebih pada gawai dapat mengurangi interaksi tatap muka antarpeserta didik, serta membuka celah gangguan dari aplikasi non-edukatif. Fenomena ini dikonfirmasi oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang menyatakan bahwa kemudahan akses informasi instan berpotensi menumpulkan daya kritis siswa, karena mereka cenderung menerima informasi mentah tanpa proses verifikasi atau diskusi mendalam. Untuk memitigasi risiko ini, strategi *blended learning* diterapkan dengan menyeimbangkan penugasan digital dan metode diskusi kelompok manual. Langkah ini krusial untuk memastikan bahwa teknologi tidak menggerus nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan yang menjadi inti dari pendidikan karakter dalam Islam. Keseimbangan ini menjadi kunci agar tujuan pembelajaran tercapai tanpa mengorbankan aspek sosial-emosional peserta didik.

Proses transformasi digital PAI di SMKN 3 Buduran berjalan secara sistematis melalui tahapan pengenalan, regulasi, penerapan, inovasi, hingga evaluasi dampak. Tahap awal dimulai dengan pengenalan mata pelajaran Simulasi Digital (Simdik) yang memberikan fondasi literasi teknologi, yang kemudian diperkuat oleh regulasi Permendikdasmen No 13 Tahun 2025 tentang integrasi mata pelajaran Informatika. Azka et al. (2024) menilai bahwa bekal literasi digital ini menjadi jembatan vital bagi siswa untuk beradaptasi dengan pembelajaran PAI berbasis teknologi. Pada tahap inovasi, pendidik telah beralih 80% ke media digital, termasuk penggunaan *gamification* melalui Wordwall dan Quizizz untuk evaluasi pembelajaran yang menyenangkan. Transformasi ini mengubah wajah PAI dari sekadar transfer pengetahuan teoretis menjadi pengalaman belajar yang imersif dan bernilai ibadah. Konsep "Klik, Belajar, Beribadah" yang diterapkan membuktikan bahwa aktivitas digital dapat bernilai pahala ketika diniatkan untuk *thulabul ilmi* dan dakwah, sebagaimana ditekankan oleh Nashihuddin dan Astutik (2022).

Keberhasilan transformasi digital ini tidak terlepas dari dukungan infrastruktur sekolah yang memadai. Penyediaan akses internet di titik-titik strategis serta perangkat proyektor di ruang kelas menjadi prasarana vital yang memungkinkan skenario pembelajaran digital berjalan lancar. Laily et al. (2022) menegaskan bahwa fasilitas yang mumpuni mendorong motivasi guru untuk terus berinovasi dan meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar. Namun, keterbatasan tetap ada, terutama terkait kesiapan mental dan etika digital siswa yang masih perlu pembinaan berkelanjutan. Oleh karena itu, peran guru PAI tidak hanya sebagai fasilitator teknologi, tetapi juga sebagai filter moral yang membimbing siswa dalam memilah konten dan memanfaatkan teknologi untuk kemaslahatan umat. Sinergi antara infrastruktur, kompetensi guru, dan kurikulum adaptif inilah yang menjadi fondasi keberlanjutan pendidikan agama Islam yang modern namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai spiritualitas di era disrupsi informasi (Asrofi et al., 2025; Laa et al., 2025; Setyowati et al., 2025).

## KESIMPULAN

Hasil diskusi menunjukkan bahwa peran era digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 3 Buduran sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Teknologi digital telah menjadi bagian penting dari pembelajaran, menjadikannya lebih menarik, lebih interaktif, dan lebih mudah diakses oleh siswa. Peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar dengan kemandirian dan penuh kreativitas dengan menggunakan





aplikasi digital seperti PowerPoint, Canva, video dakwah, dan Al-Qur'an. Namun, pembelajaran digital memiliki keterbatasan karena tidak semua materi PAI dapat diajarkan secara online, terutama yang membutuhkan praktik langsung seperti ibadah dan pembinaan akhlak. Dengan demikian, mempertahankan perpaduan yang seimbang antara metode digital dan konvensional sangatlah diperlukan agar nilai-nilai spiritual dan sifat peserta didik tetap terbentuk dengan baik.

Sementara itu, transformasi digital dalam pembelajaran PAI di SMKN 3 Buduran menunjukkan bahwa sekolah telah beradaptasi dengan kemajuan teknologi melalui pengenalan mata pelajaran berbasis digital, pelatihan guru, dan penggunaan fasilitas modern seperti LCD dan akses internet. Pendidik PAI juga melakukan inovasi dengan menggunakan proyek pembelajaran digital. Misalnya, mereka membuat video dakwah dan poster edukatif yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi tidak hanya meningkatkan metode pembelajaran, tetapi juga membuka cara baru untuk kreatif menyebarkan nilai-nilai Islam di era digital. Oleh karena itu, gagasan "Klik, Belajar, Beribadah" menjadi wujud nyata dari pembelajaran PAI yang fleksibel, relevan, dan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman di tengah kemajuan teknologi kontemporer.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A., & Astutik, A. P. (2024). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 1058–1066. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2497>
- Amalia, F., Salahuddin, R., & Astutik, A. P. (2024). Utilisation of Canva application and student worksheet digital-based Islamic learning. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 70–83. <https://doi.org/10.51276/edu.v5i1.546>
- Amelia, U. (2023). Tantangan pembelajaran era society 5.0 dalam perspektif manajemen pendidikan. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 68–76. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i1.6415>
- Asrofi, A., Islah, A. N., & Khasanah, U. (2025). Peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1687–1696. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7516>
- Azka, S., Soraya, I., & Hamdani, A. S. (2024). Transformasi pembelajaran PAI: Mengadopsi model kooperatif di era digital. *Journal of Psychology and Instruction*, 8(2), 66–74. <https://doi.org/10.23887/jpai.v8i2.78971>
- Basri, Wahidah, M. (2024). Inovasi lembaga pendidikan Islam Aceh dalam mempersiapkan generasi Qur'ani di era digital. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 32–50. <https://doi.org/10.47498/tadib.v16i1.3055>
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan data penelitian. *Metode Pengumpulan Data Penelitian*, 3(5), 5423–5443.
- Fandi Asy'arie, B., & Noto Suseno, N. (2024). Desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui aplikasi Tik-Tok. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 46–63. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.142>
- Frictarani, A., Hayati, A., Ramdani, Hoironisa, I., & Rosmayanti, G. M. (2023). Strategi pendidikan untuk sukses di era teknologi 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 4(1), 56–68. <https://doi.org/10.52060/pti.v4i1.1173>



- Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di era digital: Tantangan dan peluang pada abad 21. *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(1), 33–41. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.3006>
- Haris, M. A. (2023). Inovasi syiar Pendidikan Agama Islam di Indonesia melalui dakwah virtual. *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 2567–2580. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5061>
- Laa, R., Subagyo, A., & Sofyan, M. (2025). Studi literatur kebijakan pendidikan Islam terhadap kualitas guru. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 699–707. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6835>
- Laily, I. M., Astutik, A. P., & Haryanto, B. (2022). Instagram sebagai media pembelajaran digital Agama Islam di era 4.0. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 160–174. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i2.250>
- Nashihuddin, N., & Astutik, A. P. (2022). The effectiveness of Al-Quran learning with Google Meet media in improving the quality of students' Al-Quran reading in junior high schools. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 17(1), 1–9. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v17i.631>
- Nasution, Y. (2024). Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (JITK)*, 2(2), 336–344. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk/article/view/979>
- Nazilla, S., Fauziah, F., Suryani, A., & Supardi, S. (2025). Eksplorasi penggunaan media digital dalam pembelajaran PAI: Tantangan dan peluang di era digital. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 884–888. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.2981>
- Nugroho, A., & Astutik, A. P. (2024). Digital transformation of Islamic boarding school education: Transformasi digital pendidikan pesantren. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 14(2), 6–14. <https://doi.org/10.21070/ijls.v12i2.1723>
- Oktavia, P., & Khotimah, K. (2023). Pengembangan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital. *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*, 2(5), 1–9.
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Sinthania, D., Hafrida, L., ... & Ahyar, D. B. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Putra, R. S. T., Utami, S., & Haris, A. (2023). Policy for implementing the Merdeka Curriculum in ISMUBA subject in the era social disruption and society revolution 5.0. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 125–134. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v6i2.989>
- Rahayu, A. P. (2024). Sosialisasi pemanfaatan teknologi di era digital untuk peningkatan pendidikan siswa di SPS Darul Wahab Cikalong Wetan. *Wahana Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.31851/wdk.v7i1.16704>
- Rakhma, D., Damayanti, A., & Ridwan, A. (2024). Perubahan sosial dan pendidikan dalam peran guru PAI di era digital. *SSE: Social Science Education Journal*, 2(2), 123–138. <https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.123-138>
- Salsabila, U. H., Mufidah, U. Z., Ufairroh, F., Azizah, Y. L., & Qotrunnada, V. (2022). Pemanfaatan aplikasi Al-Qur'an Indonesia sebagai upaya meningkatkan pemahaman pembelajaran PAI pada siswa. *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 13(2), 193–204. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v13i2.193>



- Sari, D. W., Putri, M. S., & Nurasiah. (2023). Relevansi pendidikan Islam di era digital dalam menavigasi tantangan modern. *SICEDU: Science and Education Journal*, 2(2), 372–380. <https://doi.org/10.31004/sicedu.v2i2.129>
- Setyowati, E., Karomah, U., Hidayat, R., & Jannah, S. R. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik di era digital. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 385–395. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5747>
- Sumarsono. (2021). Peran massive open online courses dalam Pendidikan Agama Islam di era digital. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 28–41. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1.3451>
- Utomo, F. T. S. (2023). Inovasi media pembelajaran interaktif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran era digital di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.1234>
- Wahyuni, & Taqwim, A. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter mahasiswa STAI DDI Maros di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 94–100.
- Wiyono, M. (2025). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JUPENDIA: Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.63477/jupendia.v1i1.203>
- Yuningsih, H., & Haeruddin, H. (2024). Peran penggunaan multimedia interaktif dalam pembelajaran PAI di SDN 018 Balikpapan Barat. *JERP: Journal of Educational Research and Practice*, 2(2), 96–105. <https://doi.org/10.70376/jerp.v2i2.100>
- Zumhur Alamin, R. M. (2023). Penggunaan media sosial sebagai sarana pendukung pembelajaran Agama Islam di era digital. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 7(1), 84–91. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v7i1.1769>